

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang relevan. Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perekonomian perusahaan, dimana informasi tersebut sangat berguna bagi pihak eksternal maupun internal. Menurut Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), informasi yang berkualitas yaitu informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, yang disusun secara sistematis dan periodic. Laporan keuangan merupakan bentuk sarana untuk pertanggungjawaban tentang apa yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh manajemen atas sumber daya pemilik.

Penilaian investor tentang suatu perusahaan sangat tergantung dari bagaimana manajemen perusahaan tersebut mampu mengelola aset untuk dapat menghasilkan laba. Masa depan perusahaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Bagi investor, tingkat laba yang stabil lebih memberikan rasa aman atau jaminan keamanan dalam berinvestasi dan memiliki masa depan perusahaan yang baik dalam jangka panjang. Beattie et al dalam Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), mengemukakan bahwa investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba perusahaan.

Laba merupakan salah satu informasi potensi yang terdapat pada laporan keuangan dan merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan untuk mengetahui laba masa depan. Informasi laba adalah komponen dari laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi.

Diasumsikan bahwa manajemen cenderung melakukan tindakan menaikkan laba jika laba relatif rendah dan menurunkan laba jika laba relatif tinggi. menyatakan isu ini muncul karena manajer dibebaskan untuk memilih standar akuntansi yang tepat diantara beberapa standar, adanya hal tersebut diyakini dapat memicu niat dan kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya dengan memanipulasi laba melalui tindakan manajemen laba Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017).

Menurut Healy dan Wahlen dalam Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal itu bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Perataan laba merupakan bentuk manajemen laba dan secara umum didefinisikan sebagai peredam fluktuasi laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk dari

manajemen laba Eckel dalam Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), menyebutkan bahwa ada dua jenis *income smoothing*, yaitu *natural smoothing* dan *intentionally smoothed by management*. Praktik perataan laba berhubungan dengan konsep manajemen laba yang mengandung unsur dari teori keagenan (*agency theory*). Fudenberg dan Tirole yang menyatakan perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba yang dilaporkan terlihat stabil. Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), mengungkapkan secara umum hal yang melatar belakangi manajemen melakukan praktik perataan laba tersebut yaitu pertama, perataan sekarang yang dilakukan manajer adalah sarana yang efisien mengungkapkan informasi pribadi dan dua, perataan sebagai latihan untuk manajer agar dapat mengelabui para investor.

Hepwort dalam Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), menyatakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen adalah suatu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer. Alasan manajemen melakukan praktik perataan laba yaitu, sebagai rekayasa untuk mengurangi laba sehingga terhindar dari biaya pajak yang tinggi, tindakan perataan laba bisa meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan yang diinginkan, tindakan perataan laba juga dapat pemererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat mengindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan.

Alasan mengapa praktik perataan laba perlu diteliti karena bisa menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti salah dalam

pengambilan keputusan. Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), menyatakan salah satu objek terjadinya praktik perataan laba adalah laba akuntansi. Laba mempunyai keterkaitan dengan ukuran perusahaan dan risiko keuangan perusahaan. Menurut Moses dalam Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba di banding perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi perhatian dan ketertarikan para analisis, investor maupun pemerintah dalam menilai kelangsungan perusahaan kedepannya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kieso dan Weygend dalam Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak mendapatkan perhatian dari para analisis, investor maupun pemerintah. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu merupakan profitabilitas. Rasio keuangan Profitabilitas diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total *aktiva* atau bisa disebut dengan *Return On Asset Ratio* (ROA) dan juga diukur dengan *Return On Equity Rasio* (ROE) diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba. Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Made Yustiari Dewi dan I Ketut Sujana 2014).

Risiko keuangan setiap perusahaan memiliki tingkat yang berbeda. Untuk menghasilkan suatu keuntungan bagi perusahaan tentunya tidak akan terlepas dari resiko keuangan. Resiko keuangan diukur dengan *leverage*. Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Setiap perusahaan memiliki tingkat rasio leverage yang berbeda, maka dari itu perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Penelitian Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), menyimpulkan bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang yang telah disepakati antara manajemen perusahaan dengan kreditor sehingga jika perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi maka manajemen akan melakukan praktik perataan laba (*income smooting*). Begitu juga yang terdapat dalam teori akuntansi positif dalam *debt convenan hypothesis* yang menyatakan bahwa dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman.

Operating leverage (leverage operasi) bersangkutan dengan penggunaan *aktiva* atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan, bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan *aktiva* akan cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel. Perusahaan yang memiliki leverage operasi yang lebih tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi, tetapi memiliki risiko yang lebih tinggi pula. Menurut Brigham dalam Syafriont By (2008), risiko bisnis sebagian tergantung pada sejauhmana biaya

suatu perusahaan bersifat tetap. Jika biaya tetap tinggi, penurunan sedikit saja dalam penjualan dapat mengakibatkan penurunan yang besar dalam laba operasi dan ROI. Karena itu, bila hal-hal lain tetap sama, makin tinggi biaya operasi suatu perusahaan makin besar risiko bisnisnya. Jika sebagian besar dan total biaya perusahaan adalah biaya tetap perusahaan itu dikaitkan mempunyai leverage operasi yang tinggi, berarti perusahaan yang relatif kecil dalam penjualan akan mengakibatkan perubahan laba operasi yang besar (Safriant By 2008) .

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai :

“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN DAN *OPERATING LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (studi kasus perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017) ” .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

3. Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah *operating leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
6. Apakah ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), resiko keuangan dan *operating leverage* berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage* terhadap praktik perataan laba.

6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), risiko keuangan dan *operating leverage* secara simultan terhadap praktik perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari aspek manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.
 - b. Untuk meningkatkan, memperluas serta mengembangkan keilmuan peneliti secara umum, khususnya yang terkait dengan praktik perataan laba.

2. Bagi akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmiah khususnya mengenai topik praktik perataan laba, selain itu dapat menjadi acuan dan pertimbangan serta memberikan informasi dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

3. Bagi Praktisi

Dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

1.5. Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan batasan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini mengingat luasnya permasalahan yang harus dihadapi serta untuk menghindari ketidakjelasan dalam permasalahan. Penulis membatasi penelitian ini pada masalah yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, profitabilita,, risiko keuangan dan *operating leverage*. Ukuran perusahaan akan diukur dengan nilai logaritma natural dari total aset, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset Ratio* (ROA) dan *Return On Equity Ratio* (ROE), risiko keuangan diukur dengan rasio *leverage* dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio*, *operating leverage* diukur dengan menggunakan rata-rata *degree of operating leverage* (DOL), dan perataan laba diukur dengan indeks perataan laba. Penelitian dilakukan dari tahun 2015 sampai dengan 2017 pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ratih Maristanda Sidartha, Ni Made Adi Erawati dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Risiko Keuangan Pada Praktik Perataan Laba Dengan Variabel Pemoderasi Jenis Industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative pada praktik perataan laba. Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba.pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis

industri. Pengaruh risiko keuangan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Ratih Maristanda Sidartha, Ni Made Adi Erawati terletak pada variabel independennya yaitu ukuran perusahaan dan risiko keuangan. Dalam penelitian ini menambah dua variabel independen yaitu profitabilitas dan *operating leverage*. Jadi dalam penelitian ini menjadi empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan dan *operating leverage*. Perbedaan berikutnya dengan sebelumnya terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia menggunakan faktor jenis industri dengan membagi menjadi 2 bagian yaitu kelompok manufaktur dan kelompok keuangan dengan tahun penelitian 2011 sampai 2015. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2015 sampai 2017.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Barisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, serta kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, teknik analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori *agency* merupakan salah satu teori yang mampu menjelaskan praktik perataan laba. Teori agensi merupakan hubungan *principal* dan *agent* dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri (Tomi Setiawan 2018). Dalam teori ini, *agent* adalah manajemen dan tertarik pada kompensasi keuangan dan kebutuhan psikologisnya serta hal lain yang terkait dengan hubungan keagenan, sedangkan *principal* adalah pihak-pihak yang menyerahkan modalnya untuk dikelola oleh manajemen dan cenderung hanya tertarik pada jumlah pengembalian atas investasi yang telah dikeluarkan.

Masalah keagenan dapat muncul karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal. Menurut Scott dalam Tomi setiawan (2018) terdapat 2 tipe asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse Selection*, yaitu ketika satu atau lebih pelaku bisnis mempunyai informasi yang lebih banyak daripada yang lainnya. *Adverse selection* terjadi karena manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan prospek perusahaan kedepannya.
2. *Moral Hazard*, yaitu ketika satu atau lebih pelaku bisnis lebih mengetahui aktivitas atau kegiatan perusahaan daripada pihak lain. *Moral hazard* dapat terjadi karena pemisahan kepemilikan dan

pengendalian, sehingga *principal* tidak dapat mengawasi manajemen secara penuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman dalam Dina Rahmawati (2014), secara empiris menunjukkan keterkaitan hubungan antara agen dan principal sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini mendorong pihak manajemen selaku agen untuk berusaha mengelola angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode atau kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerma dalam Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), yaitu :

1. The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. The Debt/Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Pada perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan

debt to equity ratio yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The Political Cost hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Biaya politik muncul karena laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian investor.

2.1.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.1.3.1 Pengertian Perataan Laba

Teori *Efficiency Market Hypothesis*(EMH) menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Ini berarti menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan. Karena pentingnya laporan keuangan ini dimasyarakat barat khususnya, maka mengundang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak fluktuasi atau variance dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba di sebut *income smoothing* (Sofyan syafri Harahap: 2011)

Perataan laba (*income smooting*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi

pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Definisi perataan laba dilihat sebagai fenomena adalah proses memanipulasi profil dari waktu pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut (Ahmad Riahi dan Belkaoui: 2011).

Perataan yang rencanakan atau yang disengaja mengacu secara spesifik kepada keputusan atau pilihan yang disengaja untuk meredam fluktuasi pendapatan kesuatu tingkat tertentu. Oleh sebab itu, perataan yang disengaja ini pada dasarnya adalah suatu perataan akuntansi yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan pilihan-pilihan serta kombinasi-kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba. Pada dasarnya perataan laba suatu akuntansi yang dirancang (Ahmad Rishi dan Balkaoui: 2011).

Perataan yang dibuat dapat dicapai baik melalui perataan artifisial ataupun perataan nyata. Perataan artifisial adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan manipulasi akuntansi untuk merataan laba. Seperti yang diungkapkan oleh Eckel, manipulasi-manipulasi ini tidak mencerminkan peristiwa-peristiwa ekonomi yang mendasari atau memengaruhi arus kas, melainkan menggeserkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya (Ahmad Riahi dan Belkaoui: 2011).

Perataan yang sesungguhnya melibatkan pilihan yang disengaja dan perubahan waktu dari transaksi yang dapat mempengaruhi arus kas dan mengendalikan peristiwa ekonomi yang mendasarinya. Hal ini dapat dilakukan

dengan memilih dan mengubah waktu pembelian, menyewa produksi, investasi penjualan penganggaran modal, penelitian dan pengembangan, periklanan dan keputusan-keputusan lainnya. Pada dasarnya ini adalah suatu pilihan pelaksanaan bisnis yang secara sengaja akan mengubah arus kas dari sebuah perusahaan kearah peredaman fluktuasi dari pendapatan. Bentuknya antara lain berupa upaya untuk mengendalikan peristiwa ekonomi dengan maksud memengaruhi arus kas dan meratakan laba. Tindakan yang diambil manajemen dalam perataan riil dimaksudkan untuk mengubah keputusan produksi atau investasi perusahaan pada akhir tahun, dengan didasarkan atas pengetahuan mengenai bagaimana kinerja perusahaan sampai dengan saat ini (Ahmad Riahi dan Belkaoui: 2011).

2.1.3.2 Tipe Perataan Laba

Eckeldalam Dina Rahmawati memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba, perataan laba digolongkan kedalam 2 tipe yaitu:

1. *Natural Smooth* (Perataan Secara Alami)

Tipe aliran ini secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata.

Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

2. *Intentionally Being Smoothing by management*

Tipe perataan laba ini disengaja dan mengandung intervensi dari pihak manajemen yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

a. *Artificial smoothing (accounting smoothing)*

Perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain yaitu dengan mengubah kebijakan akuntansi.

b. *Real smoothing (transactional atau economic smoothing)*

Merupakan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi. Eckel menyatakan bahwa *real smoothing* adalah perataan laba yang real melalui transaksi nyata yaitu, dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

2.1.3.3 Tujuan Perataan Laba

Irene Natalia (2009) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.1.3.4 Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Menurut Hopwort dalam Tomi Setiawan (2018) menyatakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen adalah suatu tindakan

yang logis dan rasional bagi manajer. Ada beberapa alasan manajemen melakukan praktik perataan laba, yaitu :

1. Meningkatkan keyakinan pada investor terhadap perusahaan, hal ini terkait dengan dividen. Karena laba yang stabil akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang stabil pula seperti yang diharapkan investor.
2. Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena dengan adanya laba yang meningkat secara tajam, biasanya karyawan akan meminta upah yang lebih tinggi.

2.1.3.5 Pengukuran Perataan Laba

Perataan laba bisa diukur dengan beberapa model, diantaranya adalah dengan *indeks eckel* dan *discretionary accrual*. Menurut Badera dan Dewantari dalam Tomi Setiawan (2018) *indeks eckel* digunakan untuk mengukur perataan laba karena dapat membedakan *smoother* (perusahaan perataan laba) dan *non-smoother* (perusahaan bukan perataan laba).

Indeks eckel diukur dengan membandingkan koefisien variasi penjualan dengan koefisien variasi laba. Koefisien variasi penjualan diperoleh dari standar deviasi penjualan dibagi dengan rata-rata penjualan, sedangkan koefisien variasi laba diperoleh dari standar deviasi laba dibagi dengan rata-rata laba. Apabila koefisien variasi penjualan lebih besar daripada koefisien variasi laba, maka perusahaan tersebut dikategorikan melakukan perataan laba. Akan tetapi jika

koefisien variasi penjualan lebih kecil daripada koefisien variasi laba, maka perusahaan tersebut tidak dikategorikan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. *Indeks eckel* dikembangkan oleh eckel (1981) dalam syafriont By (2008), Rumus untuk menghitung *indeks eckel* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

CV = Koefisien Variasi Variabel

ΔI = Perubahan Laba

ΔS = Perubahan Penjualan

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X_{\text{earning}} - \bar{\Delta X}_{\text{earning}})^2 : \bar{\Delta X}_{\text{earning}}}{n - 1}}$$

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X_{\text{sales}} - \bar{\Delta X}_{\text{sales}})^2 : \bar{\Delta X}_{\text{sales}}}{n - 1}}$$

Keterangan :

$\Delta X_{\text{earning}}$ = Perubahan laba

ΔX_{sales} = Perubahan penjualan

$\bar{\Delta X}_{\text{earning}}$ = Rata-rata perubahan laba

$\bar{\Delta X}_{\text{sales}}$ = Rata-rata perubahan penjualan

n = Banyak nya tahun yang diamati

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-

hati dalam melakukan pengelolaan laba secara efisien. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan berskala besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Dina Rahmawati, 2012).

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Dina Rahmawati, Ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset, karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasi kedalam logaritma natural. Sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus :

$$Size = \ln(\text{total aset})$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Dina rahmawati, 2012). Sedangkan menurut Khasmir dalam Dina Rahmawati (2012) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Bagi perusahaan,

profitabilitas juga digunakan sebagai alat evaluasi atas efektivitas dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas juga biasanya digunakan sebagai dasar untuk menghitung bonus yang akan diberikan kepada manajemen.

Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Jika laba yang dihasilkan suatu manajemen rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Made Yustiari Dewi dan I Ketut Sujana, 2014).

Rasio profitabilitas diukur dengan ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*).

2.1.5.1 Return On Asset (ROA)

Analisis *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Menurut V.Wiratna Sujarweni rasio ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva, semakin besar laba bersih suatu perusahaan jika dibandingkan dengan aset maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Rumus yang digunakan untuk mengukur *return on asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5.2 *Return On Equity (ROE)*

Menurut V.wiratna Sujarweni *Return on equity (ROE)* adalah bentuk imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas yang dinyatakan dalam bentuk persen. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik dan investor. Semakin tinggi rasio ROE semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini ditentukan merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasio ROE diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mengukur *return on equity* adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6 **Risiko Keuangan**

Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati (2017), menyatakan bahwa risiko keuangan merupakan risiko yang berhubungan dengan keuangan. Risiko keuangan biasa disebut juga dengan rasio *leverage*. Menurut Brigham dan Houston perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan utang memiliki 3 implikasi penting, yaitu :

1. Perusahaan yang memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian perusahaan walaupun dengan investasi yang terbatas.
2. Apabila pemegang saham memberikan ekuitas hanya sebagian kecil dari pembiayaan, maka kreditur menanggung risiko perusahaan yang lebih

besar dari pemegang saham. Hal ini disebabkan karena kreditur memandang ekuitas sebagai *margin* pengamanan.

3. Apabila perusahaan memperoleh *return* yang lebih besar atas investasi yang dibiayai oleh utang daripada bunga yang dibayarkan, maka pemilik modal akan menerima pengembalian yang lebih besar atau *leverage*.

Pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, investor maupun kreditur enggan untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan menunjukkan bahwa risiko kegagalan perusahaan untuk membayar utang juga semakin tinggi.

Menurut V.Wiratna Sujarweni risiko keuangan diukur dengan menggunakan *Debt to Total Asset* (DAR). DAR dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang berdasarkan atas aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat *debt to total asset ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi pula perusahaan menggunakan *liability*. Tingkat rasio yang tinggi juga mengindikasikan bahwa risiko perusahaan semakin besar karena harus membayar *liabilitas* yang besar.

Risiko keuangan adalah risiko yang berhubungan dengan berbagai macam risiko tentang keuangan perusahaan. Dalam teori akuntansi positif terdapat hipotesis yang berhubungan dengan risiko keuangan perusahaan, yaitu *the*

debt/equity hypothesis (debt covenant hypothesis) yang menyatakan perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi, manajer perusahaan akan cenderung memanipulasi laba perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan yang mempunyai *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur (Ayu Ratih Maristanda Sidartha dan Ni Made Adi Erawati, 2017).

2.1.7 Operating Leverage

D.Agus Harjito dan Martono: 2013 menyatakan *operating leverage* timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Biaya tetap tersebut misalnya biaya penyusutan gudang dan peralatan kantor, biaya asuransi atau biaya lain yang muncul pada penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Biaya operasi tetap, dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Pengaruh yang muncul karena adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang ditetapkan.

D.Agus Harjito dan Martono (2013), *operating leverage* juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax* atau EBIT) yang diperoleh. Pengaruh tersebut dapat dicari dengan menghitung besarnya tingkat *leverage* operasinya:

$$DOL = \frac{\% \text{ Perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

% perubahan EBIT dan % perubahan penjualan dapat dihitung :

Perubahan EBIT = EBIT tahun sekarang – EBIT tahun sebelumnya

Perubahan Penjualan = penjualan tahun sekarang – penjualan tahun sebelumnya

DOL merupakan salah satu komponen yang dapat menunjukkan risiko bisnis perusahaan. DOL perusahaan memperbesar dampak dari faktor lain pada variabilitas laba operasi. DOL yang tinggi tidak akan berpengaruh, bila perusahaan dapat memelihara penjualan dan struktur biaya yang konstan. Jadi DOL dapat dipandang sebagai suatu ukuran dari risiko potensial yang menjadi aktif hanya jika penjualan dan biaya produksi berubah-ubah (D.Agus Harjito dan Martono: 2013).

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Relevan

No	Nama dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Tehnik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Ayu Ratih Maristanda Sidartha, Ni Made Adi Erawati (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan resiko Keuangan Pada Praktik Perataan Laba Dengan Variabel Pemoderasi Jenis Industri	Variabel terikat: Praktik perataan laba. Variabel bebas: Ukuran perusahaan dan risiko keuangan . Variabel moderasi :Jenis industri	Menggunakan pendekatan Kuantitatif yang berbentuk asosiatif, Dengan tehnik <i>purposive sampling</i> .	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba

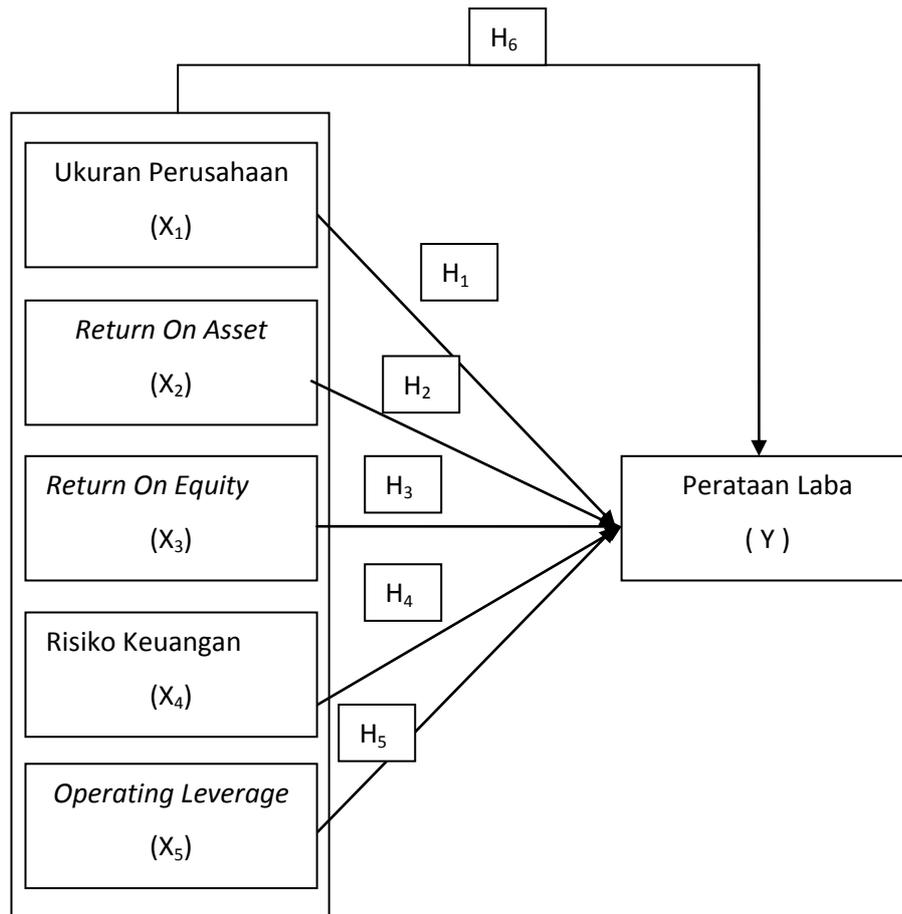
					mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri. Pengaruh resiko keuangan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri.
2.	Made Yustiari Dewi,I Ketut Sujana (2014)	Pengaruh ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel terikat: Praktik perataan laba. Variabel bebas: Ukuran perusahaan dan profitabilitas. Variabel moderasi :Jenis industri	Analisis regresi logistic.	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan jenis industri tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba.

3.	Syafriant By (2008)	Risiko, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba.	Variabel terikat: Perataan laba. Variabel bebas: Risiko, profitabilitas, <i>leverage</i> operasi, dan ukuran perusahaan.	Teknik <i>purposive sampling</i> .	Variabel resiko perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba. Variabel profitabilitas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Variabel ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> operasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba.
----	---------------------	--	--	------------------------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya dengan melihat hasil penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif pada praktik perataan laba.

H₂ : Diduga *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H₃ : Diduga *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H₄ : Diduga risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H₅ : Diduga *operating leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H₆: Diduga ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), risiko keuangan dan *operating leverage* secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2017. Secara keseluruhan ada tiga belas perusahaan

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan antara variabel yang satu dengan sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdapat di sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai 2017. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *nonprobability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Dalam memilih sampel, penulis mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai 2017.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap berupa data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari tahun 2015-2017.

3. Perusahaan manufaktur yang tidak rugi pada periode 2015-2017.

Tabel 3.1

Nama Perusahaan Sampel

NO	Nama Perusahaan	Kode
1	PT.Astra Internasional Tbk	ASII
2	PT.Astra Otoparts Tbk	AUTO
3	PT.Indo Kordasa Tbk	BRAM
4	PT.Indospring Tbk	INDS
5	PT.Nipress Tbk	NIPS
6	PT.Selamat Sempurna Tbk	SMSM

Sumber data: www.idx.co.id.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah sumber yang digunakan merupakan data publikasi yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan *website* www.idx.co.id .

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi non-partisipasi. Observasi ini dilakukan dengan memperoleh data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2015 sampai 2017.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitsn ini variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan dan operating leverage.

3.6.1 Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel dependen dari penelitian ini adalah perataan laba sedangkan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan dan *operating leverage*.

3.6.1.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Perataan laba merupakan bentuk manajemen laba dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal itu bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan. Perataan laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *indeks eckel*. Rumus untuk menghitung perataan laba adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

CV = Koefisien Variasi Variabel

ΔI = Perubahan Laba

ΔS = Perubahan Penjualan

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X_{\text{earning}} - \bar{\Delta X}_{\text{earning}})^2 : \bar{\Delta X}_{\text{earning}}}{n - 1}}$$

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X_{\text{sales}} - \bar{\Delta X}_{\text{sales}})^2 : \bar{\Delta X}_{\text{sales}}}{n - 1}}$$

Keterangan :

$\Delta X_{earning}$	=	Perubahan laba
ΔX_{sales}	=	Perubahan penjualan
$\overline{\Delta X}_{earning}$	=	Rata-rata perubahan laba
$\overline{\Delta X}_{sales}$	=	Rata-rata perubahan penjualan
n	=	Banyak nya tahun yang diamati

3.6.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan dan *operating Leverage*.

1. Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapan diklasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, untuk mengukur profitabilitas digunakan rasio *return on aset* (ROA) dan *return on equity ratio* (ROE), rumus yang digunakan adalah :

Return On Asset (X2)

Rasio ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva, semakin besar laba bersih suatu perusahaan jika

dibandingkan dengan aset maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Rumus yang digunakan untuk mengukur *return on asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Equity (X3)

Rasio ROE diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mengukur *return on equity* adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Risiko Keuangan (X4)

Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana perusahaan telah di biayai oleh penggunaan utang. Dalam penelitian ini risiko keuangan di ukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR), rumusnya adalah :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Operating Leverage (X5)

Operating leverage juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax* atau EBIT) yang diperoleh. Pengaruh tersebut dapat dicari dengan menghitung besarnya tingkat *leverage* operasinya (*degree of operating leverage*).

$$\text{DOL} = \frac{\% \text{ Perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

% perubahan EBIT dan % perubahan penjualan dapat dihitung :

Perubahan EBIT = EBIT tahun sekarang – EBIT tahun sebelumnya

Perubahan Penjualan = penjualan tahun sekarang – penjualan tahun sebelumnya

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan program pengolah data statistik yaitu *Statistical Product an Service Solutions* (PPSS) versi 20.

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara ukuran perusahaan, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, risiko keuangan, *operating leverage* sebagai variabel bebas terhadap praktik perataan laba sebagai variabel terikat yang diukur dengan skala rasio. Model analisis regresi berganda yang di gunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Dimana :

Y = Perataan Laba

a = Bilangan Konstan

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = *Return On Asset (ROA)*

X₃ = *Return On Equity (ROE)*

X₄ = Risiko Keuangan

X₅ = *Operating Leverage*

B₁-b₂ = Koefisien Regresi

3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model *summary* dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada model regresi linier. Tujuan dari model *summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), risiko keuangan, dan *operating leverage* terhadap variabel dependen yaitu perataan laba yang dinyatakan dalam persentase.

3.7.3 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Tujuan dari pengujian ini ialah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan 0,05, maka dapat ditentukan apakah H_0 ditolak. Jika hasil penelitian $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan: 2013).

3.7.4 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji simultan (*Omnibus Test*) ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), risiko keuangan, dan *operating leverage* secara bersama-sama mempengaruhi perataan laba dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan: 2013).